



Ranah Research

E-ISSN: 2655-0865

Journal of Multidisciplinary Research and Development

082170743613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com>



DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v8i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Implementasi Pembelajaran Tari Tradisional dalam Membentuk Karakter Disiplin, Kerja Sama, dan Percaya Diri Peserta Didik di Sanggar Tari Sang Citra Budaya Surakarta

Monica Lintang Orlendita¹, Muhammad Jazuli²

¹Universitas Negeri Semarang, Indonesia, Semarang, monic5304@students.unnes.ac.id.

²Universitas Negeri Semarang, Indonesia, Semarang, jazuli61@mail.unnes.ac.id.

Corresponding Author: monic5304@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of traditional dance learning in developing students' discipline, cooperation, and self-confidence at Sanggar Tari Sang Citra Budaya Surakarta. This study employed a descriptive qualitative approach with the studio leader, instructors, and students as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the implementation of traditional dance learning is carried out through three stages: planning, implementation, and evaluation. The planning stage includes determining learning materials, arranging practice schedules, and grouping students based on their ability levels. The implementation stage emphasized discipline in attendance, active participation in group practice, and readiness for performances. Discipline is reflected in punctuality and compliance with instructors' directions, cooperation is shown through interaction and coordination among students, while self-confidence develops through performance experiences. In addition, instructors act as facilitators, motivators, and mentors in the learning process, while students show positive responses toward the activities. Evaluation was conducted by observing the development of students' technical skills and attitudes during the learning process. Thus, traditional dance learning functions as an effective medium for character education. These findings indicate that practice-based traditional dance learning can serve as a character education model in nonformal education through habituation, direct experience, and students' emotional engagement.*

Keyword: *traditional dance learning, character education, discipline, cooperation, self-confidence.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran tari tradisional dalam membentuk karakter disiplin, kerja sama, dan percaya diri peserta didik di Sanggar Tari Sang Citra Budaya Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian pemimpin sanggar, pelatih, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tari tradisional dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi penentuan materi pembelajaran, penyusunan jadwal latihan, serta pembagian kelompok peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan. Tahap pelaksanaan menekankan

disiplin kehadiran, keterlibatan aktif dalam latihan kelompok, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti pementasan. Karakter disiplin tercermin dari ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap arahan pelatih, kerja sama terlihat melalui interaksi dan koordinasi antar peserta didik, sedangkan percaya diri berkembang melalui pengalaman tampil di depan umum. Selain itu, pelatih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran, sementara peserta didik menunjukkan respons positif terhadap kegiatan pembelajaran. Tahap evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perkembangan kemampuan teknik dan sikap peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tari tradisional berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional berbasis praktik tidak hanya efektif dalam mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga dapat menjadi model pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nonformal melalui pembiasaan, pengalaman langsung, dan keterlibatan emosional peserta didik.

Kata Kunci: pembelajaran tari tradisional, pendidikan karakter, disiplin, kerja sama, percaya diri.

PENDAHULUAN

Pendidikan di zaman modern tidak hanya mengutamakan pencapaian akademis, melainkan juga pengembangan kemampuan sosial dan emosional peserta didik sebagai elemen dari kompetensi abad ke-21. Kemampuan seperti disiplin, kerja sama, dan rasa percaya diri menjadi penanda utama dalam kesuksesan seseorang, baik dalam aspek akademis maupun interaksi sosial. Laporan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2021) mengindikasikan bahwa kemampuan sosial-emosional berperan penting dalam pencapaian belajar dan kesejahteraan individu, sedangkan (World Economic Forum, 2023) menyoroti kolaborasi dan pengendalian diri sebagai keterampilan utama yang diperlukan di masa mendatang. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan karakter merupakan kebutuhan yang mendesak dalam sistem pendidikan saat ini.

Dalam konteks Indonesia, penguatan karakter dilaksanakan melalui kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2022). Secara teoretis, pendidikan karakter mencakup penggabungan elemen aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Lickona, 1991), yang bisa ditingkatkan melalui kebiasaan di berbagai lingkungan pendidikan. Pendidikan nonformal berperan penting karena memiliki karakter fleksibel, kontekstual, dan mampu menawarkan pengalaman belajar yang lebih praktis bagi peserta didik. Salah satu metode yang berpotensi dalam perkembangan karakter adalah melalui pendidikan seni. Partisipasi dalam kegiatan seni terbukti dapat meningkatkan disiplin, kerja sama, dan rasa percaya diri peserta didik (Grosz et al., 2022). Dalam budaya setempat, tarian tradisional berperan tidak hanya sebagai wujud estetis, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai melalui latihan yang terencana dan pengalaman penampilan (Masunah et al., 2020). Jazuli (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran seni tari berfungsi tidak hanya untuk mengasah keterampilan gerakan, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter, memupuk kepekaan estetis, serta menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik.

Surakarta sebagai pusat budaya Jawa memiliki tradisi tari yang kaya yang tumbuh dari lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat. Tari gaya Surakarta mengandung nilai moral, disiplin, serta etiket yang penting dalam pengembangan karakter generasi muda. Akan tetapi, di tengah pertumbuhan budaya populer, ketertarikan generasi muda terhadap seni tradisional tampaknya semakin menurun, sehingga peran aktif lembaga pendidikan nonformal seperti sanggar seni sangat diperlukan untuk memperkuat fungsi edukasinya. Keadaan tersebut

mencerminkan pentingnya penguatan pembelajaran tari tradisional sebagai sarana pendidikan karakter yang relevan dan berkelanjutan.

Sanggar Tari Sang Citra Budaya Surakarta adalah lembaga pendidikan nonformal yang berperan aktif dalam pengajaran tari tradisional. Proses belajar di sanggar ini mencakup latihan teratur, pembagian kelompok, serta partisipasi dalam pementasan yang secara potensial mendukung pengembangan karakter disiplin, kerja sama, dan rasa percaya diri. Akan tetapi, hasil observasi awal menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kedisiplinan kehadiran, kerja sama kelompok, serta rasa percaya diri peserta didik saat tampil.

Walaupun banyak penelitian telah mengeksplorasi kontribusi pendidikan seni terhadap pengembangan karakter, mayoritas studi tersebut tertuju pada lingkungan pendidikan formal. Penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan pendidikan tari tradisional dalam pendidikan nonformal masih sedikit, terutama yang menggabungkan elemen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena itu, Studi ini menjadi krusial untuk menutupi celah tersebut.

Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran tari tradisional dalam membangun karakter disiplin, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa di Sanggar Tari Sang Citra Budaya Surakarta dengan mengkaji aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, peran pelatih, serta respons peserta didik dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjek penelitian dalam proses pembelajaran tari tradisional. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan fenomena sosial yang diamati secara langsung (Jazuli, 2001), sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali makna pengalaman subjektif individu terhadap fenomena yang dialami secara langsung (Endraswara, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Tari Sang Citra Budaya Surakarta yang berlokasi di Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi dengan fokus penelitian serta ketersediaan sumber data yang memadai (Ratna, 2010). Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2026 dengan pengumpulan data yang dilakukan secara bertahap melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran serta pementasan tari.

Subjek penelitian terdiri atas pemimpin sanggar, pelatih, dan peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran tari tradisional. Objek penelitian adalah implementasi pembelajaran tari tradisional dalam membentuk karakter disiplin, kerja sama, dan percaya diri peserta didik.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder (Ratna, 2010). Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait proses pembelajaran, interaksi antara pelatih dan peserta didik, serta kegiatan pementasan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sanggar, arsip kegiatan, serta dokumentasi foto dan video yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan untuk mengamati kondisi lingkungan, proses latihan, interaksi sosial, serta kegiatan pementasan (Rohidi, 2011). Wawancara dilakukan semi terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam dari pemimpin sanggar, pelatih, dan peserta didik terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta pembentukan karakter (Rohidi, 2011). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data melalui arsip, foto, dan video kegiatan (Sugiyono, 2013).

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2013). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari pemimpin sanggar, pelatih, dan peserta didik mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta pembentukan karakter dalam aktifitas tari tradisional. Contohnya, data dari pelatih tentang penerapan disiplin dalam latihan dibandingkan dengan hasil wawancara peserta didik tentang pengalaman mereka dalam mengikuti aturan latihan, kemudian dikuatkan dengan penjelasan dari pemimpin sanggar mengenai kebijakan pembelajaran yang diimplementasikan. Data dari peserta didik tentang kedisiplinan, Kerja sama, dan kepercayaan diri juga dianalisis bersama hasil wawancara pelatih mengenai penerapan peraturan latihan dan hasil pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari observasi selama latihan, wawancara dengan narasumber, serta dokumentasi berupa foto, video, dan arsip kegiatan guna memastikan konsistensi dan ketepatan data yang didapat.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2018). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan secara sistematis sebelum dilakukan penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi berkelanjutan. Analisis difokuskan pada proses pembelajaran tari tradisional yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta pembentukan karakter peserta didik yang mencakup disiplin, kerja sama, dan percaya diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sanggar Tari Sang Citra Budaya

Sanggar Tari Sang Citra Budaya Surakarta merupakan lembaga pendidikan nonformal di bidang seni tari tradisional Jawa yang berlokasi di Jalan Ki Hajar Dewantara RT 02 RW 25 serta di Jalan Surya I Tengah No. 25, RT 03 RW 25, Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan sanggar, Sanggar Tari Sang Citra Budaya Surakarta didirikan pada tahun 2017 sebagai wadah pengembangan bakat seni tari bagi anak-anak dan remaja.

Secara historis, sanggar ini awalnya bernama Langgeng Budaya, namun mengalami perubahan nama menjadi “Sang Citra Budaya Surakarta” karena adanya kesamaan nama pada saat proses pendaftaran resmi. Sanggar ini juga merupakan bagian dari pengembangan komunitas Paguyuban Guru Tari Kota Surakarta (PAGUPRI) yang memiliki jaringan sanggar di beberapa wilayah di Surakarta, seperti Jebres, Laweyan, Pasar Kliwon, Banjarsari, dan Serengan.

Secara filosofis, nama “Sang Citra Budaya” dimaknai sebagai gambaran karakter, yang mencerminkan tujuan sanggar dalam membentuk peserta didik tidak hanya dari aspek keterampilan tari, tetapi juga sikap berbudaya dan beretika. Dalam pelaksanaannya, sanggar bekerja sama dengan Taman Cerdas Kecamatan Jebres sebagai fasilitas latihan yang digunakan secara nonkomersial.

Sistem pembelajaran di sanggar ini terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu pemula, menengah, dan atas. Tingkat pemula difokuskan pada penguasaan dasar gerak selama kurang lebih satu tahun, tingkat menengah mulai mengarah pada teknik yang lebih kompleks serta pembentukan karakter gerak alus, sedangkan tingkat atas diperuntukkan bagi peserta didik lanjutan atau dewasa. Secara keseluruhan, sanggar memiliki sekitar delapan kelas aktif.

Materi pembelajaran didominasi oleh tari tradisional Jawa serta kreasi pengembangan tari Jawa. Pada tingkat pemula diajarkan tari Pangpung, Rampak, Lilin, Kebyok Anting-anting, dan Gembira. Tingkat menengah meliputi tari Wira Pertiwi, Soyong, dan Kukilo, sedangkan tingkat atas mempelajari tari Minak Koncar.

Kegiatan latihan dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu dengan durasi sekitar satu jam yang disesuaikan dengan pembagian kelas dan tingkat kemampuan peserta

didik. Evaluasi kemampuan peserta didik dilakukan setiap tiga bulan sekali melalui tes sebagai dasar penentuan kenaikan tingkat yang ditandai dengan pemberian sertifikat. Selain itu, sanggar juga aktif dalam kegiatan pementasan rutin dan berbagai event dengan sistem partisipasi terbuka serta tambahan latihan tanpa biaya.

Dalam proses pembelajaran, sanggar menekankan pembentukan karakter melalui disiplin, kerja sama, serta percaya diri. Disiplin diterapkan melalui aturan ketepatan waktu, kerja sama dikembangkan melalui pembelajaran kelompok, serta percaya diri dibentuk melalui pembiasaan tampil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tari di sanggar tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pembiasaan dan pengalaman belajar secara langsung. Proses ini diperkuat dengan keterlibatan orang tua dalam mendampingi latihan peserta didik di rumah

Secara keseluruhan, Sanggar Tari Sang Citra Budaya Surakarta berperan tidak hanya sebagai tempat pembelajaran seni tari, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran tari di Sanggar Tari Sang Citra Budaya Surakarta yang dilaksanakan di pendopo Taman Cerdas Kecamatan Jebres

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 10 Februari 2026

Implementasi Pembelajaran Tari Tradisional

Implementasi pembelajaran tari tradisional di Sanggar Tari Sang Citra Budaya Surakarta dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut saling terintegrasi dan berorientasi tidak hanya pada penguasaan keterampilan tari, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik (Jazuli, 2001; Joyce & Weil, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat Jazuli (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran tari merupakan proses pendidikan yang menekankan keseimbangan antara keterampilan, pengalaman estetik, dan pembentukan sikap peserta didik.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dilaksanakan melalui koordinasi antara pelatih sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung (Joyce & Weil, 2009). Koordinasi ini bertujuan untuk menyusun materi yang akan diajarkan, menyesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, serta mempersiapkan evaluasi pembelajaran. Materi yang akan diujikan dalam evaluasi tiga bulan dibahas terlebih dahulu agar sesuai dengan capaian belajar pada setiap tingkat. Peserta didik dikelompokkan ke dalam tiga tingkat, yaitu pemula, menengah, dan atas, berdasarkan kemampuan teknis, penguasaan gerak, serta perkembangan estetika tari. Sistem ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara bertahap dan sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik.

Jadwal latihan disusun secara teratur dengan frekuensi satu kali dalam seminggu. Selain itu, sanggar juga menerapkan sistem rotasi pelatih, sehingga pelatih mengajar pada tingkat yang berbeda secara bergantian. Hal ini bertujuan agar pelatih memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara terstruktur melalui tahapan pembukaan, apersepsi, penyampaian materi, praktik, dan penutup. Kegiatan diawali dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan pengulangan materi sebelumnya untuk memperkuat pemahaman peserta didik.

Penyampaian materi dilakukan melalui metode demonstrasi dan praktik langsung yang bersifat fleksibel dan bertahap (Bandura, 1977). Pelatih memperagakan gerakan, kemudian peserta didik menirukan secara bersama-sama maupun individu. Pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, khususnya pada tingkat pemula yang memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel agar tidak cepat merasa jenuh.

Jazuli (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran tari lebih efektif dilakukan melalui praktik langsung dan pembiasaan gerak secara berulang agar peserta didik mampu memahami teknik, ekspresi, dan nilai yang terkandung dalam tari. Selain itu, peserta didik juga diminta untuk maju secara individu guna memperagakan gerakan yang telah dipelajari. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi sekaligus melatih keberanian tampil. Pembelajaran juga dilakukan secara berkelompok untuk melatih koordinasi, kekompakan, dan kerja sama antar peserta didik.

Dalam penyampaian materi, pelatih menyesuaikan pendekatan dengan tingkat usia dan kemampuan peserta didik. Pada tingkat pemula, pembelajaran dilakukan secara lebih fleksibel dan tidak terlalu menuntut kesempurnaan teknik. Sementara itu, pada tingkat lebih tinggi, pelatih menerapkan pendekatan yang lebih tegas untuk menjaga kualitas gerak sesuai dengan kaidah tari tradisional.



Gambar 2. Proses pelaksanaan pembelajaran tari tradisional melalui metode demonstrasi dan praktik langsung di Sanggar Tari Sang Citra Budaya Surakarta

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 13 Februari 2026

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara berkelanjutan dan tidak hanya dilakukan pada akhir proses pembelajaran, tetapi juga pada setiap pertemuan. Evaluasi formatif dilakukan melalui pengamatan langsung oleh pelatih terhadap ketepatan gerak, ekspresi, serta kesesuaian irama, kemudian disertai dengan pemberian umpan balik secara langsung kepada peserta didik (Black & Wiliam, 1998).

Menurut Jazuli (2021), evaluasi dalam pembelajaran tari tidak hanya menilai hasil gerak, tetapi juga proses, kedisiplinan, sikap, dan perkembangan ekspresi peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan secara terbuka melalui komunikasi dengan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, pelatih menyampaikan bahwa evaluasi tidak harus menunggu ujian, melainkan dapat dilakukan setiap saat, baik kepada peserta didik maupun orang tua setelah kegiatan latihan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi bersifat komunikatif dan melibatkan lingkungan keluarga sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Evaluasi sumatif dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dalam bentuk tes atau unjuk kerja. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar penentuan kenaikan tingkat peserta didik yang disertai dengan pemberian sertifikat. Dengan demikian, sistem evaluasi yang diterapkan tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.



Gambar 3. Kegiatan evaluasi dan refleksi pembelajaran tari tradisional antara pelatih dan peserta didik

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 13 Februari 2026

Implementasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter (Teori Lickona)

Pembelajaran tari tradisional tidak hanya berfokus pada keterampilan gerak, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan, interaksi sosial, dan pengalaman langsung dalam kegiatan latihan dan pementasan (Holochwost et al., 2021; Lickona, 1991). Hal ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang mencakup tiga aspek, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

a. Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan salah satu nilai utama yang ditanamkan dalam pembelajaran tari tradisional di sanggar (Lickona, 1991). Karakter ini dibentuk melalui penerapan aturan yang konsisten, khususnya terkait ketepatan waktu. Peserta didik diwajibkan hadir tepat waktu, dan peserta didik yang datang terlambat tidak mendapatkan pengulangan materi.

Selain itu, pelatih memberikan keteladanan dengan selalu hadir tepat waktu dalam berbagai kondisi, termasuk saat cuaca kurang mendukung. Pendekatan ini menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya diajarkan melalui aturan, tetapi juga melalui contoh nyata.

Proses pembentukan disiplin tidak hanya terjadi lewat penerapan aturan, tetapi juga melalui partisipasi emosional peserta didik saat mengikuti latihan tari. Dalam aspek *moral feeling*, peserta didik mulai memahami bahwa disiplin penting untuk memastikan kelancaran latihan dan kerja sama kelompok. Peserta didik merasa tidak nyaman jika datang terlambat karena dapat mengganggu proses latihan bersama dan berdampak pada kesiapan anggota kelompok yang lain. Selain itu, pengalaman bekerja sama dalam pementasan membangun rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap kelompok, sehingga peserta didik termotivasi untuk bersikap disiplin tidak hanya karena perintah pelatih, tetapi juga karena sadar akan pentingnya kontribusi mereka dalam kelompok. Keadaan itu menunjukkan bahwa nilai

disiplin tidak hanya dimengerti secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara emosional sebelum direalisasikan dalam tindakan nyata

Dalam perspektif Lickona, kondisi ini mencerminkan *moral action*, yang menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengimplementasikan nilai disiplin dalam perilaku sehari-hari.

b. Karakter Kerja Sama

Karakter kerja sama dikembangkan melalui pembelajaran kelompok yang ditentukan langsung oleh pelatih. Strategi ini bertujuan agar peserta didik mampu bekerja sama dengan berbagai karakter individu.

Dalam latihan kelompok, peserta didik dituntut untuk menyamakan gerakan, tempo, dan ekspresi agar tercipta kekompakan. Proses ini mendorong munculnya sikap saling membantu, menghargai, dan beradaptasi antar peserta didik.

Hal ini mencerminkan aspek *moral feeling dan moral action*, yang menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami pentingnya kerja sama, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung (Holochwost et al., 2021; Lickona, 1991).

c. Karakter Percaya Diri

Karakter percaya diri dibentuk melalui pembiasaan tampil sejak awal proses latihan. Pelatih menekankan pentingnya ekspresi, khususnya senyum, sebagai bagian dari kepercayaan diri yang dilatih secara berkelanjutan.

Peserta didik diberikan kesempatan tampil secara individu maupun kelompok secara bertahap. Seiring dengan pengalaman, peserta didik menunjukkan peningkatan keberanian dan rasa percaya diri.

Pelatih juga menanamkan kepercayaan diri melalui pembiasaan ekspresi sejak awal latihan, terutama melalui latihan senyum saat menari, karena ekspresi merupakan bagian penting dalam penampilan tari tradisional. Pelatih menekankan bahwa keberanian tampil lebih penting dibandingkan kesempurnaan gerakan, sehingga peserta didik didorong untuk tetap tampil percaya diri meskipun masih dalam tahap belajar.

Dalam perspektif Lickona, kondisi ini menunjukkan perkembangan dari *moral feeling* menuju *moral action* (Lickona, 1991).



Gambar 4. Pementasan tari tradisional oleh peserta didik Sanggar Sang Citra Budaya Surakarta
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 15 Februari 2026

d. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional di Sanggar Sang Citra Budaya Surakarta tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan, tetapi juga secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap tahapan pembelajaran. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk karakter karena melibatkan pengalaman langsung dan pembiasaan berulang. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rosala et al., 2021) yang menyatakan bahwa

pembelajaran tari berbasis budaya lokal efektif dalam menginternalisasi nilai karakter melalui praktik yang kontekstual dan berulang. Selain itu, seni tari sebagai pembelajaran berbasis pengalaman juga berkontribusi dalam pengembangan karakter peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam proses latihan (Resi et al., 2019).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Jazuli (2021) bahwa pembelajaran tari tradisional memiliki fungsi edukatif yang mampu membentuk karakter peserta didik melalui proses pembiasaan, pengalaman estetik, dan interaksi sosial dalam kegiatan latihan maupun pementasan.

Dalam konteks teori Thomas Lickona, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Peserta didik tidak hanya memahami nilai disiplin, kerja sama, dan percaya diri secara kognitif, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut dalam proses latihan serta mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata.

Pada aspek *moral feeling*, karakter terbentuk melalui pengalaman emosional peserta didik saat mengikuti pembelajaran tari tradisional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasa berkewajiban untuk datang tepat waktu karena keterlambatan dapat berdampak pada pelaksanaan latihan kelompok. Peserta didik juga merasakan signifikansi kolaborasi dalam meyelaraskan gerakan, tempo, dan ekspresi agar penampilan tampak serasi. Di samping itu, pengalaman berperform di hadapan pelatih dan penonton menimbulkan rasa cemas pada awalnya, tetapi perlahan-lahan berubah menjadi keyakinan diri dan semangat untuk menyajikan penampilan maksimal. Pengalaman emosional ini menunjukkan bahwa nilai disiplin, kerja sama, dan percaya diri tidak hanya dipahami sebagai norma praktik, tetapi juga dialami secara pribadi melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran seni tari tradisional.

Karakter disiplin terbentuk melalui pembiasaan aturan dan keteladanan, kerja sama melalui aktivitas kelompok yang terstruktur, serta percaya diri melalui pembiasaan tampil secara langsung. Proses ini diperkuat dengan keterlibatan orang tua dalam evaluasi, sehingga pembentukan karakter tidak hanya terjadi di lingkungan sanggar, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga.

Dengan demikian, pembelajaran tari tradisional dapat dipandang sebagai media yang efektif dalam pendidikan karakter karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan berkelanjutan (Lickona, 1991; OECD, 2021).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan keterampilan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang sarat dengan nilai budaya dan etika (Wahyuni et al., 2023).

Peran Pelatih dan Respon Peserta Didik

a. Peran Pelatih

Pelatih memiliki peran strategis sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam proses pembelajaran. Dalam membentuk disiplin, pelatih memberikan contoh nyata melalui ketepatan waktu. Dalam mengembangkan kerja sama, pelatih mengatur pembelajaran kelompok secara terstruktur. Sementara itu, dalam menumbuhkan kepercayaan diri, pelatih memberikan kesempatan tampil serta motivasi kepada peserta didik.

Selain itu, pelatih juga menjalin komunikasi aktif dengan orang tua guna mendukung perkembangan peserta didik secara berkelanjutan (Bandura, 1977; Lickona, 1991). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Wijayanti & Andriani (2020) yang menyatakan bahwa pelatih sanggar memiliki peran penting sebagai teladan dalam membentuk karakter peserta didik melalui interaksi langsung dan pembiasaan yang konsisten.

b. Respon Peserta Didik

Peserta didik menunjukkan respons yang positif terhadap pembelajaran tari tradisional. Peserta didik menilai pembelajaran tari tradisional sebagai kegiatan yang menyenangkan sekaligus menantang, terutama karena memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dibandingkan tari kreasi.

Peserta didik menyadari pentingnya disiplin, kerja sama, dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Meskipun mengalami kendala, seperti kesulitan dalam menghafal gerakan, mereka mampu mengatasinya melalui latihan rutin baik di sanggar maupun di rumah. Hal ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik serta keberhasilan proses pembelajaran dalam menginternalisasi nilai karakter (Holochwost et al., 2021).

Selain itu, peserta didik juga menyatakan bahwa pembelajaran tari di sekolah cenderung lebih mudah karena lebih banyak mempelajari tari kreasi, sedangkan pembelajaran di sanggar lebih menantang karena berfokus pada tari tradisional yang memiliki aturan gerak dan teknik yang lebih ketat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran tari tradisional di Sanggar Tari Sang Citra Budaya Surakarta yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi telah berjalan secara sistematis dan terintegrasi serta berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan melalui koordinasi pelatih, pengelompokan tingkat kemampuan, dan evaluasi berkala menjadi dasar yang mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan metode demonstrasi, praktik langsung, pembelajaran kelompok, serta pembiasaan tampil memberikan pengalaman belajar yang kontekstual. Sementara itu, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan orang tua memperkuat proses pemantauan perkembangan peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional berperan dalam membentuk karakter disiplin, kerja sama, dan percaya diri peserta didik. Karakter disiplin terbentuk melalui penerapan aturan ketepatan waktu dan keteladanan pelatih, kerja sama berkembang melalui aktivitas kelompok yang terstruktur, sedangkan percaya diri terbentuk melalui pembiasaan tampil secara bertahap. Proses pembentukan karakter tersebut berlangsung melalui integrasi aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana dikemukakan dalam teori Lickona, yang tercermin dalam pemahaman, penghayatan, dan praktik nilai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pendidikan seni, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal, dengan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik seperti tari tradisional dapat menjadi model yang efektif dalam pendidikan karakter. Secara lebih luas, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang didukung kolaborasi antara pelatih dan orang tua dapat diterapkan sebagai strategi pengembangan karakter dalam berbagai konteks pendidikan, sehingga tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik secara holistik. Selain itu temuan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pengelola sanggar tari lainnya dalam meningkatkan pembelajaran seni yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga penguatan karakter peserta didik melalui rutinitas dan pengalaman belajar yang berkelanjutan. Penelitian berikutnya disarankan untuk menyelidiki pembentukan karakter lainnya yang mungkin tumbuh melalui pembelajaran tari tradisional, seperti rasa tanggung jawab, kreativitas, kepemimpinan, dan empati, sehingga kajian tentang kontribusi pendidikan seni terhadap perkembangan karakter siswa dapat lebih komprehensif.

REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and classroom learning*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74. (Issue 768307933). <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Grosz, M. P., Lemp, J. M., Rammstedt, B., & Lechner, C. M. (2022). *Personality Change Through Arts Education: A Review and Call for Further Research*. <https://doi.org/10.1177/1745691621991852>
- Holochwost, S. J., Goldstein, T. R., & Wolf, D. P. (2021). *Delineating the Benefits of Arts Education for Children ' s Socioemotional Development Toward a Differentiated Definition of Arts*. 12(May). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.624712>
- Jazuli, M. (2001). *Metode penelitian kualitatif*. Semarang: UNNES Press. <https://muhammadjazuli.wordpress.com/2008/10/15/metode-penelitian/>
- Jazuli, M. (2021). *Seni Tari: Suplemen Pembelajaran Seni Budaya*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Joyce & Weil, M. (2009). *Models of teaching (8th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Masunah, J., Suryana, Y., Heryanto, Y., & Hidayat, H. (2020). *Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal melalui Sanggar Seni Pertunjukan untuk Event Pariwisata di Cirebon Contents Contents*. 25–44.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2021). *Beyond Academic Learning*.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Resi, L. A., Haryono, S., & Subiyantoro, S. (2019). *Pendidikan Seni Tari Sanggar Seni Sarwi Retno Budaya Surakarta Sebagai Pengembangan Karakter Anak*. 34(September), 402–410.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metode penelitian seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rosala, D., Masunah, J., Narawati, T., Karyono, T., & Sunaryo, A. (2021). *Internalisasi Nilai Tri-Silas melalui Pembelajaran Tari Anak Berbasis Budaya Lokal*. 5(2), 1973–1986. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1087>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni et al. (2023). *Pembelajaran seni tari tradisional dalam membentuk karakter siswa di kelas 5 sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(2), 1811–1820. 09, 1811–1820.
- Wijayanti, O., & Andriani, A. (2020). *The Form of Character Education in Learning Dance at Sanggar Dance Students of Banyumas District*. 3(3), 377–382.
- World Economic Forum. (2023). *Future of Jobs Report INSIGHT REPORT*.

&&&